

KUANTITAS DAN KUALITAS: ERA BARU PENDIDIKAN INDONESIA

Oleh: I Nyoman Mudarya¹

Abstrak

Era disrupsi “memaksa” dunia pendidikan Indonesia melakukan perubahan. Pendidikan kita dituntut melakukan inovasi dengan memanfaatkan teknologi. Berbagai persoalan yang muncul sekarang dan ke depan tidak bisa lagi dipecahkan dengan cara-cara konvensional, karena setiap persoalan yang muncul akan membutuhkan cara-cara baru, oleh karena setiap insan yang bergelut di dunia pendidikan dituntut melakukan inovasi terutama guru/pendidik. Di samping itu, sekitar 50 juta anak didik Indonesia yang tersebar di berbagai pelosok negeri dengan kondisi geografi dan demografi yang tidak mudah dijangkau merupakan pekerjaan yang tidak mudah untuk mewujudkan pendidikan yang merata baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Karena itu, barangkali peran teknologi akan dapat membantu mengatasi kesenjangan kualitas dan kuantitas pendidikan Indonesia.

Kata kunci: Inovasi, kuantitas pendidikan, kualitas pendidikan.

Abstract

The era of disruption has forced the Indonesian education world to make changes. Our education is required to innovate by utilizing technology. Various problems that arise now and in the future can no longer be solved by conventional methods, because every problem that arises will require new ways, because every human being who deals in the world of education is required to innovate, especially teachers / educators. In addition, around 50 million Indonesian students scattered in various parts of the country with geographical and demographic conditions that are not easily accessible are jobs that are not easy to realize equitable education both in terms of quality and in terms of quantity. Therefore, perhaps the role of technology will be able to help overcome the gap in the quality and quantity of Indonesian education.

Keywords: Innovation, quantity of education, quality of education.

¹ I Nyoman Mudarya adalah seorang staf pengajar di Prodi BK FKIP Unipas

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai hak asasi setiap individu anak bangsa, sebagaimana termaktub dalam batang tubuh Undang Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sedangkan ayat 3-nya menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Kebijakan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua warga masyarakat menikmati pendidikan, bahkan tercermin juga pada kebijakan pendidikan dasar 9 tahun, artinya semua anak diharapkan dapat menikmati pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Dari kebijakan itu tercermin pula bahwa anak-anak Indonesia minimal mengenal baca-tulis. Jadi ini sesuai dengan kebijakan UNESCO yaitu *educational for all* (pendidikan untuk semua). Bagi Indonesia kebijakan ini cukup berhasil, ini terbukti tingkat partisipasi anak bersekolah terus meningkat. Peningkatan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan ini sudah tentu merupakan tanggung jawab, dan upaya bersama dari seluruh komponen baik orang tua, masyarakat mau pun pemerintah.

Kebijakan di atas semestinya diikuti pula dengan kebijakan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan itu sendiri, sebab tanpa itu kita akan tetap ketinggalan dengan negara-negara lain. Berbicara mutu/kualitas pendidikan memang banyak faktor terlibat didalamnya. Namun kita sebagai bangsa yang besar dengan penduduk lebih dari 260 juta jiwa dengan kondisi geografi yang sangat kompleks menyebabkan tidak mudah untuk menjadikan kualitas pendidikan kita bisa merata ke seluruh pelosok negeri. Ketika kita berbicara standar pendidikan berarti telah ada upaya untuk meningkatkan mutu, tetapi pada tataran empirik kita sekarang sedang berbicara revolusi teknologi 4.0. bahkan dalam waktu yang hampir bersamaan Jepang lewat kantor Perdana Menteri tanggal 21 Januari 2019 secara resmi telah meluncurkan “Society 5.0”. Bila 4.0 merupakan pengembangan dari revolusi industri yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia, sedang 5.0 melalui kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasikan big data yang dikumpulkan digunakan

untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk membuka peluang-peluang untuk kepentingan kemanusiaan. Transformasi ini diyakini akan dapat membantu manusia untuk menjalani kehidupannya agar lebih bermakna.

Bercermin pada uraian di atas kita patut merenungkan kembali, bahwa yang dibutuhkan bangsa kita saat ini tidak saja berjuang untuk menjadikan pendidikan lebih merata ke seluruh pelosok negeri, tetapi juga dibutuhkan akselerasi peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang mampu bersaing dan sekaligus dapat memenangkan persaingan di panggung internasional. Barangkali inilah tantangan terbesar yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia.

Dalam konteks ini adalah sangat tepat tema yang dimunculkan untuk menyambut hari kemerdekaan RI ke-74 yang salah satunya adalah “SDM Unggul Indonesia Maju”.

KUANTITAS PENDIDIKAN

Pasca reformasi perhatian kita terhadap sektor pendidikan semakin besar, hal ini bisa dilihat dari komitmen negara berupa policy penganggaran sebesar 20 % baik di dalam APBN maupun APBD (pasal 31 ayat 4 UUD!1945). Dengan anggaran tersebut pemerintah berkewajiban untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah dengan membebaskan biaya pendidikan minimal pada tingkat pendidikan dasar.

Berdasarkan data statistik dari BPS (Badan Pusat Statistik) dapat diketahui bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada usia 7 – 12 tahun telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, seperti tahun 2015 sebesar 98,57 %, tahun 2016 sebesar 98,98 %, tahun 2017 sebesar 99,08 %, dan tahun 2018 sebesar 99,11 %. Namun demikian, partisipasi pendidikan naik tetapi jutaan anak Indonesia masih putus sekolah. Jadi angka partisipasi pendidikan anak usia sekolah di Indonesia meningkat tiap tahunnya, tetapi di sisi lain total jumlah anak putus sekolah di 34 provinsi masih berada di kisaran 4,5 juta anak. Hal ini tercermin dari data yang dimiliki Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), dimana jumlah anak usia 7 – 12 tahun di Indonesia yang tidak bersekolah berada di angka 1.228.792 anak. Untuk kategori usia 13 – 15 tahun di 34 provinsi jumlahnya 936.674 anak. Sementara usia 16 – 18 tahun, ada 2.420.866 anak yang tidak

bersekolah, sehingga secara keseluruhan jumlah anak Indonesia yang tidak bersekolah mencapai 4.586.332 anak. Bahkan pada situs resminya, TNP2K mengungkap bahwa konsentrasi terbesar dari anak Indonesia yang tidak bersekolah atau putus sekolah berada di Provinsi Jawa Barat dengan angka 958.599 anak, disusul oleh Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur masing-masing di angka 677.642 dan 609.131 anak.

Terlepas dari data yang dirilis TNP2K, angka partisipasi pendidikan disebut terus meningkat tiap tahunnya, begitu juga data yang dimiliki Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengungkap angka partisipasi kasar jenjang pendidikan menengah mencapai 88,6 % pada tahun ajaran 2018/2019. Adapun jumlah sekolah di berbagai provinsi juga mengalami peningkatan. Pada tahun ajaran 2018/2019, ada sebanyak 216.066 sekolah yang berdiri, naik 2 persen dari tahun ajaran 2016/2017 yang berada di angka 211.646. Seperti dikemukakan di atas bahwa peningkatan jumlah peserta didik dan jumlah sekolah saja tidak cukup, tetapi dalam waktu bersamaan harus juga diikuti oleh peningkatan kualitas dalam rangka kompetisi di tingkat global.

KUALITAS PENDIDIKAN

Akhir-akhir ini perhatian terhadap sektor pendidikan semakin besar, untuk menghadapi tantangan dan permasalahan baik yang bersifat internal seperti krisis ekonomi yang berdampak terhadap semakin meningkatnya angka kemiskinan, pengangguran, dan putus sekolah. Tantangan eksternal Indonesia dihadapkan kepada tantangan global yang menuntut kehadiran sumberdaya manusia yang handal dengan memiliki keunggulan kompetitif. Sumber daya manusia yang dimaksud bukan hanya memiliki keunggulan dibidang akademik dan keterampilan teknis namun yang lebih penting adalah memiliki kompetensi keterampilan generik (Gunter Rochow, 1998).

Saat ini dan kedepan pembangunan bidang pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan kinerja yang mencakup (1) pemerataan dan perluasan akses; (2) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing; (3) penataan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik; serta (4) peningkatan pembiayaan. Tantangan yang kini dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia

adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan umumnya dikaitkan dengan tinggi rendahnya prestasi yang ditunjukkan siswa dalam memperoleh skor dalam tes dan kemampuan lulusan mendapatkan dan melaksanakan pekerjaan pada dunia kerja. Kualitas pendidikan sangat penting untuk mendorong laju pembangunan suatu negara. Sehubungan dengan itu, hampir semua negara menghadapi tantangan untuk melaksanakan pembaharuan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Banyak kalangan menganggap kualitas pendidikan Indonesia masih rendah. Menurut (Kunandar, 2007: 1-2), hal ini bisa dilihat dari berbagai indikator. Pertama, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Kedua, peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia masih rendah. Gambaran data tahun 2005 ada diperingkat 110 di bawah Vietnam dari 117 negara. Ketiga, dari laporan *Internasional Educational Achievement* (IEA) bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. Keempat, mutu akademik antar bangsa melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-38, sementara untuk bidang Matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat ke-39. Jika dibandingkan dengan Korea Selatan, peringkatnya sangat jauh, untuk bidang IPA menempati peringkat ke-8, membaca peringkat ke-7 dan matematika peringkat ke-3. Kelima, laporan *World Competitiveness Yearbook* tahun 2000, daya saing SDM Indonesia berada pada posisi 46 dari 47 negara yang disurvei. Keenam, posisi Perguruan Tinggi Indonesia yang dianggap favorit, seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada hanya berada pada posisi ke-61 dan 68 dari 77 perguruan tinggi di Asia (Asiaweek, 2000). Ketujuh, ketertinggalan bangsa Indonesia dalam bidang IPTEK dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand. Dan menurut informasi lewat Youtube bahwa dua Perguruan Tinggi Indonesia telah masuk peringkat 200 untuk Asia Pasifik, yaitu Universitas Indonesia dan ITB. Jadi rendahnya mutu/kualitas pendidikan ini disebabkan oleh banyak hal, antara lain mutu dan distribusi guru yang masih belum memadai, kurangnya prasarana dan

sarana pendidikan, kurikulum yang kurang sesuai, dan lingkungan belajar di sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat yang belum mendukung (Fasli Jalal, Dedi Supriadi, 21 : 2001).

Berkaitan dengan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia Bank Dunia (6/6/2018) menyatakan walaupun perluasan akses pendidikan untuk masyarakat dianggap sudah meningkat cukup signifikan, adalah Rodrigo Chaves kepala perwakilan Bank Dunia untuk Indonesia mengatakan indikator rendahnya kualitas pendidikan tercermin dalam jumlah kasus buta huruf. Misalnya 55 persen anak usia 15 tahun di Indonesia secara fungsional buta huruf, dibandingkan kurang dari 10 persen di Vietnam ujarnya. Jadi menurut dia masih ada sejumlah tantangan yang belum terselesaikan, misalnya tidak meratanya akses pendidikan (masih ada ketimpangan). Karena itu dia menyarankan agar ada perluasan akses pendidikan yang lebih merata dan sesuai dengan standar pendidikan internasional, baik secara kurikulum maupun praktek. Selain itu, pemerintah juga perlu meningkatkan kreteria kualifikasi guru.

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN.

Dalam proses pendidikan formal, guru memiliki peran penting dibandingkan dengan komponen lain, seperti prasarana dan sarana, materi, dan kurikulum. Bahkan ada yang mengatakan “*No Teacher no Education*”. Maksudnya tanpa guru, tidak terjadi proses pendidikan. Di samping itu, guru juga sangat berperan dalam memberi teladan bagi para muridnya. Pepatah juga mengatakan, “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi panutan dan suri teladan bagi anak didiknya karena apa yang dilakukan gurunya akan dicontoh oleh anak didiknya.

Dapat dikatakan bahwa, guru merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Walaupun posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional, kesejahteraan, dan lain-lain. Untuk itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang tinggi, senantiasa menguasai materi yang akan diajarkan, dan selalu mengembangkan serta meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya.

Bila kita mendengar kata pendidikan, pasti sebagian dari kita akan memiliki pemikiran bahwa ada proses dimana guru mengajarkan suatu materi pada murid. Mengajarkan berarti ada transformasi ilmu atau menambah wawasan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dari tidak paham menjadi paham, dari yang belum trampil menjadi terampil, dan sebagainya. Dan tempat proses mengajar ini disebut sekolah.

Saat ini pola pendidikan semakin modern, kreatif, dan inovatif dimana anak didik tidak mutlak belajar di ruangan, mereka bisa belajar dimana mereka inginkan, tidak perlu lagi membawa buku banyak-banyak yang memberatkan mereka cukup membawa Smartphone (karena buku sudah dalam bentuk e-book) karena dunia pendidikan kita sekarang telah dimanjakan oleh kehadiran teknologi. Dan kita suka atau tidak suka termasuk pemerintah harus mendukung hal tersebut. Walaupun dalam kenyataannya masih ada guru/pendidik yang memiliki mindset atau pemikiran bahwa smartphone itu merupakan musuh dalam dunia pendidikan. Memang tidak mudah untuk melakukan perubahan pemikiran seperti itu dan itu butuh proses dalam kita belajar tentang perkembangan teknologi ini. Intinya pendidikan di Indonesia akan menuju pada perkembangan teknologi seperti smartphone dan sejenisnya, karena itu peserta didik, guru harus menjadikan teknologi sebagai sahabat, sehingga hasilnya akan menjadi lebih maksimal.

ERA BARU PENDIDIKAN INDONESIA ?

Adalah Sunaryo Kartadinata seorang Guru Besar UPI yang sekarang menjadi Duta Besar Indonesia Untuk Uzbekistan dan Kirgistan dalam sebuah artikelnya yang bertajuk “Pendidikan Generasi Milenial” mengatakan bahwa Struktur dunia kerja yang berubah cepat akan “memaksa” dunia pendidikan formal melintas batas dinding persekolahan. Pendidikan tidak bisa lagi menjadi monopoli sekolah. Belajar, hidup, dan bekerja menjadi kultur pendidikan generasi milenial (PGM). Pendidikan generasi milenial akan memperhadapkan mereka kepada realitas kehidupan yang membelajarkan mereka untuk hidup, belajar, dan bekerja secara terpadu dan berkelanjutan. Kolaborasi pendidikan dengan dunia kerja menjadi suatu keniscayaan yang tak bisa dihindari.

Selanjutnya dikatakan, Era disrupsi adalah era kreatif, inovatif, dan era belajar dari berbagai sumber dan kesempatan. Tak ada lagi pembatas antara pendidikan sekolah, pendidikan dalam keluarga, dan pendidikan masyarakat. Ketiganya memegang peranan yang sama penting dalam PGM, ketiganya mendapat pengakuan dan kesetaraan. Pendidikan generasi milenial adalah pendidikan bangsa inovasi. Bangsa yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap perubahan dan daya cipta membangun perubahan. Bangsa yang mampu mengenali dan mengembangkan ragam potensi sumber daya sendiri secara kritis dan kreatif yang menghasilkan inovasi. Inovasi adalah proses berkelanjutan (*sustainable process*) untuk menemukan produk dan nilai baru yang menghasilkan daya adaptasi bangsa berkelanjutan (*sustainable adaptability*). Daya adaptasi tumbuh dari inovasi berkelanjutan (*sustainable innovation*), yang berakar pada nilai-nilai kehidupan dan budaya bangsa, menjelma menjadi karakter bangsa. Inovasi bukan substitusi nilai budaya bangsa, melainkan interaksi dalam pengembangan nilai dan budaya bangsa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan produk dan nilai baru.

Kompetensi dan karakter yang disebut-sebut sebagai dua aspek utama dalam Pendidikan Generasi milenial adalah suatu keutuhan yang tidak tercerabut dari akat budaya dan jati diri bangsa. Sebagai proses perkembangan, kompetensi tumbuh dari keterampilan (*skill*) spesifik yang dipelajari. Keterampilan (*skill*) tumbuh dari perilaku umum manusia di dalam lingkungannya. Kompetensi bukanlah titik akhir dari kecakapan inovasi, karena sebuah inovasi perlu mengandung misi dan menjadi sebuah jati diri. Kompetensi akan berkembang dengan misi dan menjadi jati diri. Dalam tulisannya Prof. Sunaryo K. Juga mengatakan bahwa era otomasi dan digitalisasi 4.0 berpengaruh signifikan pada cara berpikir dan perilaku manusia. Disrupsi menjadikan orang harus kreatif, sumber belajar semakin beragam, pilihan berpusat pada individu, penyelesaian masalah secara kolaboratif, dan pemenuhan kebutuhan melalui jejaring luas, proses belajar menjadi terbuka dan tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Manusia harus berpikir kreatif untuk mencari alternatif, mengakses informasi dari ragam sumber, menentukan pilihan paling mungkin, dan melaksanakan keputusan secara kolaboratif.

Bangsa inovasi adalah idealisme Bangsa Pendidikan (Chen, 2010), yang harus didekatkan kepada kehidupan nyata, sebuah masyarakat belajar yang mengandung pergaulan manusia sebagai pembelajaran yang abai batas usia dan latar belakang, menjadi pembelajaran sepanjang hayat untuk semua. Perlu perubahan pola pikir tentang pendidikan, dan negara menempatkan pendidikan sebagai prioritas tertinggi nasional.

Sekolah inovasi adalah pemaknaan dan penerjemahan idealisme ke dalam kehidupan nyata. Pembelajaran berlangsung dalam keterpaduan belajar, hidup, dan bekerja sebagai sebuah kehidupan nyata, kemudian dirumuskan oleh Prof. Sunarya Kartadinata ke dalam tujuh kaidah Sekolah Inovasi sebagai berikut.

Misi, bersumber dari misi negara, berlandaskan Pancasila dan arahan Pembukaan Uud 1945, untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Misi negara mengandung implikasi imperatif bagi pendidikan, dan guru di dalam pembelajaran. Misi guru mengandung misi negara yang dibawa ke dalam pembelajaran. Pola pikir pendidikan, menjadi landasan lahirnya regulasi pendidikan yang ajeg antara tataran filosofis dan praksis, dengan memahami secara mendalam dan utuh sekurang-kurangnya sembilan arahan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Strategi kebudayaan, berdasarkan prinsip berbasis budaya, diawali dengan membangun kesamaan pola pikir dan visi bersama seluruh warga negara Indonesia. Kata kunci bertumpu pada mutu dan kejujuran. Perlu gerakan holistik untuk membangun pola pikir dengan gelora mewujudkan “pendidikan bermutu dan kejujuran”, sebagai perekat untuk memuarakan berbagai pikiran ke dalam pelabuhan besar yang sama yaitu visi “pendidikan bermutu dan kejujuran”.

Pendidikan kehidupan nyata, berwujud dalam adegan pembelajaran kehidupan nyata yang mengintegrasikan belajar, bekerja, dan hidup yang mengandung komponen : pendidikan berpikir, mengembangkan cara berpikir kreatif, inovatif, dan kritis sebagai kecakapan hidup berkelanjutan, menumbuhkan daya adaptasi yang berakar dari budaya bangsa.

Kurikulum mengembangkan ragam potensi dalam adegan dan konteks kehidupan nyata dengan akses ragam sumber belajar yang luas dan terbuka. Pembelajaran menjadi proses kreatif menterjemahkan isi kurikulum ke dalam realitas pergaulan hidup manusia. Guru adalah sosok manusia kreatif yang memegang peran kunci dalam rangkaian pengambilan pilihan dan keputusan tindakan pembelajaran atas dasar pertanyaan “mengapa perlu mempelajari itu?”.

Teknologi sebagai alat bekerja yang memberikan kemudahan dalam membelajarkan manusia, mengembangkan cara berpikir dan bekerja, serta mengakses sumber informasi. Penggunaan internet dan media sosial dalam pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan, diposisikan sebagai kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan nyata.

Waktu dan tempat, menjadikan belajar sebagai proses terbuka, terjadi setiap saat dengan berbagai sumber, tidak dibatasi dalam jumlah hari, minggu, dan jam. Kegiatan belajar lumat dalam hidup dan bekerja sebagai kegiatan sehari-hari manusia. Mengajar bersama, dilaksanakan secara kolaboratif, tidak bertumpu pada peran tunggal guru. Orang tua, masyarakat, dan pihak lainnya dihadirkan di sekolah atau dikunjungi untuk pembelajaran bersama bagi peserta didik.

Generasi pembelajar dengan media sosial sebagai pendamping mobilitasnya. Generasi yang sangat mudah mengakses informasi, dunia ada di telapak tangannya, berkegiatan dalam ragam tugas dan jejaring sosial yang luas. Sekolah inovasi memahami secara mendalam karakteristik peserta didik berbudaya media sosial dan mengakomodasinya ke dalam proses pendidikan. Perkembangan karier dan bimbingan, memfasilitasi peserta didik sadar dan cakap menghadapi perubahan makna bekerja dan kehidupan. Pengembangan karier menginkorporasi kemampuan akademik-vokasional peserta didik dengan kemandirian mengambil pilihan dan keputusan pribadi, sosial, dan moral dalam menavigasi hidupnya untuk mencapai kesejahteraan.

Budaya berkarakter dan damai, memastikan hasil belajar yang baik dan bermutu dicapai dengan cara baik, benar, dan jujur. Budaya otomasi dan digitasi bisa menumbuhkan orientasi hidup ke arah pilihan berbasis individual, kohesi sosial tidak alami, persaingan semakin ketat, nilai hubungan pribadi semakin terkikis, memerlukan atmosfer damai sebagai pencegahnya. Damai sebagai cara

berpikir dan berperilaku warga sekolah yang terpancar dalam budaya lingkungan belajar, bekerja, dan hidup.

Kepemimpinan pedagogis-transformatif, tumbuh pada setiap personel pendidikan dari pemimpin sampai guru. Mereka sadar sedang memimpin manusia yang berkembang, sadar akan tanggung jawab mengembangkan budaya berkarakter dan damai. Sadar bahwa dirinya adalah instrumen utama untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang fasilitatif, berkarakter, dan damai bagi perkembangan peserta didik.

SIMPULAN

Dengan kondisi geografi dan demografi Indonesia sekarang ini yang tidak mudah dijangkau, adalah menjadikan tantangan tersendiri bagi pembangunan pendidikan di Indonesia terlebih dalam rangka mewujudkan pendidikan yang merata baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas peran guru (SDM pendidik) dan teknologi menjadi pilihan utama untuk membantu dalam mewujudkan Visi Indonesia maju ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) RI Nomor 20 Tahun 2003.
- Kunandar. 2007. Guru Profesional, Implementasi KTSP dan persiapan menghadapi sertifikat Guru, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Fasli jalal, Dedi Supriadi. 2001. Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- H.A.R. Tilaar. 2004. Paradigma Baru Pendidikan Indonesia, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sunaryo Kartadinata. 2019. Pendidikan Generasi Milenial, anonim